

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Positive accounting theory yang diperkenalkan oleh Watt & Zimmerman pada tahun 1978 yang membantu menjawab dan menjelaskan alasan mengapa suatu praktek akuntansi tertentu dilakukan dan memprediksi peran akuntansi dan informasi terkait didalam keputusan ekonomi dari individu, perusahaan, maupun pihak-pihak lain. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa setiap perusahaan memiliki kebijakan akuntansi yang berbeda satu sama lain, dan perusahaan dapat dengan bebas menentukan kebijakan akuntansi yang dapat meminimalisir biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Kebebasan yang diberikan kepada manajer perusahaan untuk menentukan kebijakan akuntansi akan menyebabkan manajer melakukan kecenderungan untuk melakukan tindakan oportunitis (Scott, 2009). Tindakan oportunitis dalam menentukan kebijakan akuntansi bertujuan untuk menguntungkan manajer yang akhirnya akan meningkatkan kepuasan manajer.

Teori akuntansi positif didasarkan pada preposisi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator/politisi adalah rasional dan berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya yang secara langsung terkait dengan

kemakmurannya. Pilihan-pilihan kebijakan oleh kelompok-kelompok ini didasarkan pada perbandingan biaya dan manfaat relatif prosedur akuntansi alternatif dalam suatu cara yang memaksimalkan utilitasnya. Sebagai contoh, dihipotesiskan bahwa manajemen mempertimbangkan pengaruh angka akuntansi yang dilaporkan terhadap regulasi pajak, biaya politis, kompensasi manajemen, informasi kos produksi dan retribusi yang ditemukan dalam perjanjian pinjaman (Belkaoui & Ahmed, 2012).

Dalam penelitian Watt & Zimmerman pada tahun 1986, menemukan bahwa manajer memilih suatu metode akuntansi untuk meningkatkan kompensasi yang didapat (*bonus hypothesis*) dan mengurangi kemungkinan terlanggarnya *bond covenant* (*debt covenant hypothesis*). Selain itu, terkait dengan *political process*, perusahaan yang lebih besar cenderung memilih prosedur akuntansi yang mengurangi laba dalam laporan keuangan perusahaan (*size hypothesis*). *Size hypothesis* ini erat kaitannya dengan *political cost hypothesis*, dimana tujuan perusahaan mengurangi laba dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengurangi visibilitas politis dan biaya politis yang muncul.

Dorongan terbesar bagi pendekatan positif dalam akuntansi adalah untuk menjelaskan dan meramalkan pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber

daya ekonomi. Teori positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur atau politisi adalah rasional dan bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur atau politisi berusaha untuk memaksimalkan kegunaannya yang secara langsung berhubungan dengan kompensasinya, dan oleh karena itu, kesejahteraannya pula. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi alternatif dengan cara demikian untuk memaksimalkan kegunaannya (Belkaoui & Ahmed, 2012).

2.1.2. Teori Revaluasi Aset Tetap

Banyak pendapat yang menyatakan maksud dari aset tetap ini. Aset tetap menurut Purba (2013) didefinisikan sebagai aset yang memberikan manfaat ekonomi pada masa yang akan datang yang sifatnya non-moneter dan jangka panjang. Dalam PSAK No. 16 (Revisi 2011) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari suatu periode.

PSAK No. 16 (Penyesuaian 2015) menyatakan bahwa ketika suatu aset tetap direvaluasi, maka jumlah tercatat dari aset tetap tersebut disesuaikan pada jumlah revaluasiannya. Pada tanggal revaluasi, aset diperlakukan dengan salah satu cara berikut ini: (a) jumlah tercatat

bruto disesuaikan secara konsisten dengan revaluasi jumlah tercatat aset. Sebagai contoh, jumlah tercatat bruto dapat disajikan kembali dengan mengacu pada data pasar yang dapat diobservasi atau dapat disajikan kembali secara proporsional terhadap perubahan jumlah tercatat. Akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi disesuaikan untuk menyamakan perbedaan antara jumlah tercatat bruto dan jumlah tercatat aset setelah memperhitungkan akumulasi rugi penurunan nilai; atau (b) akumulasi penyusutan dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto aset.

Revaluasi aset mengacu pada peninjauan kembali atas nilai aset serta menyesuaikan nilai buku aset itu dengan nilainya sekarang (Brown *et al.*, dalam Latifa & Musfiari, 2016). Revaluasi aset tetap adalah peninjauan kembali nilai atas suatu aset tetap. Kebijakan ini mewakili keadaan aset yang sebenarnya, karena revaluasi aset tetap yang sebenarnya menghitung aset dengan menggunakan nilai pasar aset, sehingga aset lebih relevan. Revaluasi sering dijelaskan sebagai penilaian ulang yang menyebabkan nilai aset menjadi lebih tinggi, padahal dalam praktiknya revaluasi dapat menghasilkan nilai yang lebih tinggi, maupun lebih rendah dari jumlah nilai yang tercatat (Tay, 2009). Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lainnya dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun, kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah

penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi. Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi. Namun, penurunan nilai tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi (IAI, 2012).

Menurut Dewi (2014), revaluasi aset tetap memberikan beberapa keuntungan dan kerugian bagi perusahaan. Keuntungan penilaian kembali atas aset tetap adalah sebagai berikut:

2.1.2.1. Neraca akan menunjukkan posisi kekayaan yang wajar sehingga pemakai laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan tepat.

2.1.2.2. Selisih lebih penilaian kembali juga akan meningkatkan struktur modal sendiri yang artinya perbandingan antara pinjaman (*debt*) dengan modal sendiri (*equity*) atau DER (peminjaman terhadap ekuitas) membaik.

2.1.2.3. Dengan membaiknya DER (peminjaman terhadap ekuitas), perusahaan dapat menarik dana melalui pinjaman dari pihak ketiga maupun emisi saham. Kekurangan dari revaluasi aset tetap adalah naiknya beban penyusutan aset tetap yang dibebankan dalam laba rugi atau dibebankan keharga pokok

produksi. Dengan adanya berbagai kelebihan dan kekurangan yang ditimbulkan oleh revaluasi, manajemen perusahaan harus mempertimbangkan bagaimana manfaat dan kerugian yang akan dialami perusahaan di masa sekarang dan masa depan, jika perusahaan memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap (Dewi, 2014).

2.1.3. Faktor Keputusan Revaluasi Aset Tetap

2.1.3.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar, maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Hidayanti & Sukirman, 2014). Ukuran perusahaan yang diukur melalui natural logaritma dari total aktiva juga tidak menjadi faktor perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan. Perusahaan yang lebih besar diperkirakan akan memberikan pengungkapan informasi lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan yang *size*-nya (ukurannya) lebih kecil (Arfan & Ira, 2009; Diantimala, 2009). Menurut Seng & Su (2010), ukuran perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam

keputusan perusahaan dalam merevaluasi assetnya. Perusahaan besar lebih mungkin untuk melakukan revaluasi aset.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan. Terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, nilai penjualan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan (Rasyid dkk., 2014). Pada umumnya ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator perhatian politis dari regulator dan pihak-pihak yang berkepentingan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin menjadi sorotan politis. Di sisi lain, perusahaan berusaha menghindari perhatian tersebut karena perhatian politis dari regulator ini akan memberikan tuntutan-tuntutan ke suatu perusahaan sehingga mengakibatkan tingginya kos politik yang dikenakan oleh perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pihak eksternal yang akan memberikan tuntutan. Perusahaan besar akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba untuk mengurangi tuntutan pihak eksternal. Hal ini sejalan dengan *political cost hypothesis* dimana perusahaan besar berusaha untuk

menunjukkan konservatisme pada profitabilitas untuk menghindari dari visibilitas politik yang berdampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat.

2.1.3.2. *Leverage*

Rasio *leverage* atau yang sering disebut juga rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2013), rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Harahap (2009), rasio *leverage* atau solvabilitas adalah rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Sedangkan menurut Hanafi (2009) rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengindikasikan mengenai tingkat aset perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan. Dengan kata lain adalah gambaran mengenai seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Perusahaan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional serta investasi perusahaan. Namun yang menjadi kendala adalah utang akan meningkatkan risiko pelanggaran *leverage covenant* yang ikut meningkatkan risiko kredit perusahaan. Pelanggaran *leverage covenant* menghasilkan kos kontrak utang masa depan yang tinggi. Dengan begitu bahwa semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, maka akan semakin tinggi juga jumlah sumber pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan sehingga biaya bunga yang timbul dari utang tersebut juga akan semakin meningkat.

2.1.3.3. *Fixed Asset Intensity*

Fixed asset intensity (intensitas aset tetap) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap (Tay, 2009). Peranan aset tetap dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan cukup besar. Nilai investasi yang ditanamkan aset tetap relatif besar serta aset tetap merupakan harta perusahaan yang menyerap sebagian besar modal perusahaan, sebab dari segi jumlah dana untuk memperoleh

aset tetap diperlukan dana yang relatif besar (Ernawati, 2014). Menurut Nurjanah (2013) proporsi aset tetap yang besar akan mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan aset tetap digunakan dalam sebagian besar kegiatan operasional perusahaan. Dengan meningkatnya proporsi aset tetap diharapkan akan meningkatkan laba perusahaan di masa datang.

Fixed asset intensity merupakan salah satu faktor yang diuji terkait dengan informasi asimetri (Seng & Su, 2010). Intensitas aset tetap digunakan untuk mengukur informasi asimetri. Informasi asimetri terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi yang lebih dibandingkan pihak lainnya (Scott, 2009). *Fixed asset intensity* merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan.

2.1.3.4. Growth Opportunity

Pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang (Taswan dalam Nadillah, 2017). Saidi (Andina, 2013) menyebutkan pertumbuhan aset dihitung sebagai presentase perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan

total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (Kusumajaya, 2011). Pertumbuhan aktiva perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas yang meyakini bahwa presentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan (Putrakrisnanda, 2009).

Growth sebagai pertanda adanya perkembangan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menjadi cerminan kinerja yang dicapai oleh manajemen perusahaan. Kinerja yang baik akan membawa kepuasan *principal* atas hasil kerja manajemen sebagai agen perusahaan. Investor memandang pertumbuhan perusahaan sebagai aspek yang menguntungkan. Safrida (2009) menyebutkan bahwa investor mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan, jika menunjukkan perkembangan yang baik. Skinner (Hastuti, 2016) menunjukkan bahwa kebijakan pilihan prosedur akuntansi dipengaruhi oleh pertumbuhan. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam kondisi tumbuh membutuhkan sumber pendanaan lebih banyak dari pihak eksternal. Pihak eksternal akan mengawasi perusahaan, karena perusahaan telah menginvestasikan dana maupun memberikan pinjaman kepada perusahaan. Pengawasan dari pihak eksternal membuat manajemen perusahaan cenderung memilih metode akuntansi

yang dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih relevan dan akurat.

2.1.3.5. *Liquidity*

Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (Subramanyam & Robert, 2014). Likuiditas berarti kemampuan aset untuk dapat dijual dengan cepat atau dapat dengan mudah berubah menjadi uang tunai. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aset lancar tertentu menjadi uang kas. Rasio likuiditas dapat diukur dengan melihat rasio lancar (*current ratio*), yaitu membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar mengindikasikan kemampuan perusahaan membayar kewajiban kepada kreditur jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki (Gernon & Meek, 2009). Menurut Basyaib (2009), rasio lancar adalah aset lancar dibagi kewajiban jangka pendek. Rasio ini mengukur berapa kali aset lancar perusahaan dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar ukuran ini, maka semakin likuid kondisi perusahaan.

2.1.4. Faktor-faktor Lain

2.1.4.1. *Market Capitalization*

Yasmin & Yusuf (2009) menyebutkan bahwa *Market Capitalization* (biasa disebut sebagai *Market Cap*) adalah sebuah pengukuran terhadap ukuran perusahaan. *Market Cap* mengacu pada nilai perusahaan yang didapat dari jumlah saham yang beredar (*outstanding stock*) dikali dengan harga saham saat ini (*current stock price*). Secara singkat, *Market Cap* dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar seseorang untuk menjadi pemilik saham terbesar dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan penentu dasar (*basic determinant*) dari alokasi asset (*asset allocation*) dan *risk-return* parameter untuk saham dan reksa dana saham. Istilah *Market Cap* berbeda dengan kapitalisasi (*capitalization*) yang merupakan istilah laporan keuangan yang mengacu pada jumlah ekuitas pemegang saham perusahaan ditambah hutang jangka panjang.

Market Cap dapat dibagi ke dalam beberapa kategori. Yasmin & Yusuf (2009) menyebutkan bahwa tidak ada definisi universal dari pembagian *Market Cap*, namun, di Amerika Serikat *Market Cap* perusahaan dibagi ke dalam kategori-kategori berikut ini:

- a. *Mega Cap* merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki *market cap* senilai \$ 200 Milliar atau lebih
- b. *Big/Large Cap* merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki *market cap* yang bernilai antara \$10 - \$200 Milliar
- c. *Mid Cap* merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki *market cap* yang bernilai antara \$2 - \$10 Milliar
- d. *Small Cap* merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki *market cap* yang bernilai antara \$300 Juta - \$2 Milliar
- e. *Micro Cap* merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki *market cap* yang bernilai antara \$50 - \$300 Juta
- f. *Nano Cap* merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki *market cap* senilai kurang dari \$50 Juta.

Pembagian *Market Cap* di Indonesia sendiri tidak sebanyak seperti di Amerika. Menurut Yocelyn & Christiawan (2013), klasifikasi kapitalisasi pasar di Indonesia dibagi menjadi :

- a. Saham Unggulan atau Papan Atas (*Blue Chip – big cap*)
Saham yang termasuk kategori ini adalah saham berkapitalisasi pasar diatas Rp. 40 triliun.
- b. Saham Lapis Kedua (*Second Layer – medium cap*)
Kapitalisasi pasar perusahaan-perusahaan ini antara Rp. 1 triliun sampai Rp. 40 triliun.

c. Saham Lapis Ketiga (*Third Layer – small cap*) Saham-saham jenis ini memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar yang amat kecil, yaitu dibawah Rp. 1 triliun.

Little (2014) menjelaskan bahwa pasar saham dan para investor memperlakukan perusahaan secara berbeda, tergantung kepada ukuran perusahaan tersebut. *Market Cap* digunakan sebagai sarana yang paling mudah untuk membandingkan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Lebih lanjut, Little (2014) juga menjelaskan bahwa *Market Cap* merupakan sebuah konsep yang mudah untuk dipahami. *Market Cap* merupakan jawaban dari pertanyaan: Berapa yang harus kita bayar untuk membeli semua *outstanding shares* dari suatu perusahaan. Pentingnya *Market Cap* ini dalam pengambilan keputusan oleh investor dapat terlihat pada *trend* investasi yang populer beberapa dekade belakangan ini. Dalam berinvestasi, para investor cenderung menilai perusahaan berdasarkan ukurannya. Beberapa investor membatasi pilihannya hanya pada perusahaan-perusahaan dengan ukuran tertentu saja, bahkan tidak sedikit investor yang menggunakan *Market Cap* sebagai kriteria utama dalam berinvestasi. Tidak sedikit pula investor yang memilih untuk menyebarkan uangnya ke dalam berbagai perusahaan dengan *Market Cap* yang beragam (Yasmin & Yusuf, 2009). Yasmin

& Yusuf (2009) menyebutkan bahwa untuk menghitung *Market Cap*, digunakan rumus berikut: $Market\ Cap = Company's\ Shares\ Outstanding \times Current\ Market\ Price$ atau kapitalisasi pasar dihitung dengan cara dengan mengalikan jumlah saham beredar dengan harga saham di pasar.

2.1.4.2. *Declining Cash Flow From Operation*

Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan, dan investasi (Harahap, 2009). Sementara arus kas operasi adalah laporan yang menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan. Manajemen akan menggunakan laporan arus kas untuk mengevaluasi kegiatan operasional perusahaan yang telah berlangsung dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang. Hery (2009) menyatakan bahwa laporan arus kas juga digunakan oleh kreditor dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan.

Harahap (2009) menyatakan dalam FASB (*Financial Accounting Standard Board*) informasi yang diberikan dalam suatu laporan arus kas, jika digunakan dengan pengungkapan

yang berkaitan dengan laporan keuangan lainnya akan membantu investor, kreditor, dan pihak lainnya untuk:

- a. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas bersih masa depan.
- b. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, kemampuan membayar dividen, dan kebutuhan untuk pendanaan eksternal.
- c. Menilai alasan perbedaan antara laba bersih dibanding penerimaan serta pengeluaran kas yang berkaitan.
- d. Menilai pengaruh transaksi investasi dan pendanaan baik kas maupun non kas terhadap posisi keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu.

2.1.4.3. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi & Pawestri dalam Martini & Kurniawati, 2017). Penelitian ini menggunakan *Tobin's Q* yang merupakan statistik yang dapat dijadikan proksi untuk nilai perusahaan melalui perspektif investor. Secara definisi, *Tobin's Q* adalah rasio antara nilai pasar dari aset perusahaan dibagi dengan nilai pengganti (*replacement value*) dari aset-aset tersebut (Wolfe & Sauaia

dalam Martini & Kurniawati, 2017)). Rasio Q yang rendah (antara 0 dan 1) menunjukkan bahwa biaya untuk menggantikan aset-aset perusahaan lebih besar daripada nilai sahamnya. Ini mengindikasikan bahwa saham dinilai terlalu rendah (*undervalued*). Sebaliknya, Q yang tinggi (di atas 1) menunjukkan bahwa saham perusahaan lebih mahal dari biaya-biaya untuk menggantinya, sehingga mengindikasikan bahwa saham perusahaan tersebut dinilai terlalu tinggi (*overvalued*). Hal ini bisa saja disebabkan karena adanya kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut karena perusahaan dengan nilai *Tobin's Q* yang tinggi biasanya memiliki *brand image* perusahaan yang sangat kuat dan prospek pertumbuhan yang baik.

2.2. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian Tabari & Marzieh (2014) yang berjudul "*Factors Affecting the Decision to Revaluation of Assets in Listed Companies of Tehran Stock Exchange (TSE)*". Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh staf manajemen perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap sesuai dengan persetujuan dari peraturan eksekutif Bagian "B", Bagian "78" dari Undang-Undang Anggaran Nasional 2011 di Iran. Lima hipotesis diuji dalam penelitian ini. Karena terbatasnya jumlah

perusahaan aktif di Bursa Efek Tehran (TSE) yang melakukan revaluasi aset, maka sampel statistik dalam penelitian ini termasuk 45 perusahaan (15 perusahaan yang merevaluasi aset dan 30 perusahaan yang tidak merevaluasi aset). Penelitian ini adalah korelasi-deskriptif di mana data diekstraksi dari laporan keuangan perusahaan dan analisis akhir dilakukan dengan menggunakan logistik (logit) regresi. Data dianalisis untuk 2011 sebagai tahun di mana revaluasi telah terjadi. Hasil menunjukkan hubungan yang signifikan antara Rasio Total Utang (RTD) dengan revaluasi aset, Arus Kas Operasi (OCF) dengan revaluasi aset, dan Logaritma Natural dari Total Aset (NLTA) dengan revaluasi aset perusahaan.

Penelitian Seng & Jiahua (2010) yang berjudul “*Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations: Evidence from New Zealand Firms*”. Penelitian ini menyelidiki insentif manajemen yang mendasari perilaku revaluasi aset tetap ke atas dari perusahaan yang terdaftar di Selandia Baru selama periode 1999 hingga 2003. Penelitian sebelumnya dilakukan di Australia (misalnya Whittred & Chan, 1992; Brown *et al.*, 1992) dan Inggris (misalnya Lin & Peasnell, 2000a dan 2000b) memberikan bukti empiris bahwa keputusan revaluasi aset tetap ke atas digunakan untuk mengurangi biaya kontrak, biaya politik, dan asimetri informasi. Studi ini memberikan bukti untuk mendukung temuan penelitian sebelumnya berkenaan dengan biaya politik saja. Artinya, perusahaan yang lebih besar ditemukan lebih mungkin untuk menilai kembali asetnya untuk mengurangi biaya politik. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar kegiatan revaluasi

perusahaan Selandia Baru dilakukan secara teratur oleh penilai independen. Penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa perusahaan memilih untuk mengungkapkan nilai saat ini dari aset tetap dalam catatan ke akunnya daripada mengakuinya dalam laporan keuangan. Dikatakan bahwa manfaat yang dirasakan dari pengungkapan daripada mengakui nilai-nilai saat ini adalah lebih konservatif dan, karenanya neraca yang lebih kredibel.

Penelitian Barac & Slavko (2011) yang berjudul “*Motives for Asset Revaluation Policy Choice in Croatia*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti motif manajer dalam melakukan kebijakan akuntansi untuk aset non finansial jangka panjang. Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) memungkinkan manajer untuk memilih antara biaya dan model revaluasi untuk pengukuran setelah pengakuan. Asumsinya adalah bahwa keputusan manajer bersifat oportunistik, sehingga manajer menggunakan model revaluasi sebagai perangkat untuk meningkatkan kapasitas pinjaman perseptif perusahaan, dan akibatnya, untuk mengurangi biaya utang. Studi-studi sebelumnya terutama dilakukan di negara-negara maju dan berorientasi pasar, tidak seperti Kroasia. Kontribusi dari penelitian ini adalah penelitian motif dan faktor penentu pilihan kebijakan revaluasi aset di ekonomi berorientasi bank dengan pasar tidak aktif. Selanjutnya, regresi logistik multivariat digunakan sebagai metode penelitian dalam bidang akuntansi dalam transisi dan ekonomi berkembang sampai sekarang. Bukti empiris diberikan melalui sampel perusahaan yang terdaftar di Kroasia dan hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan besar, menguntungkan dengan rasio likuiditas rendah,

rasio arus kas rendah dan meningkatnya utang lebih mungkin untuk melakukan revaluasi ke atas.

Penelitian Listiyani & Stefanus (2016) yang berjudul “*Analysis of Factors Influencing the Choice of Revaluation/Fair Value Model as Non-Current Assets Valuation Model: Evidence In Indonesia*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *leverage*, perubahan kas dari operasi, ukuran perusahaan, dan intensitas aset tidak lancar mempengaruhi pilihan revaluasi/model nilai wajar sebagai model penilaian aset tidak lancar. Studi ini didasarkan pada perusahaan-perusahaan di subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2014. Sub komponen otomotif dan komponen dipilih karena jumlah perusahaan di subsektor ini yang menggunakan model biaya dan revaluasi/model nilai wajar proporsional. Laporan keuangan yang diaudit dari perusahaan-perusahaan yang digunakan sebagai dasar penelitian ini diperoleh dari situs web IDX dan repositori ICAMEL. Data dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Hasilnya menunjukkan bahwa *leverage* dan intensitas aset tidak lancar memiliki pengaruh negatif yang signifikan dalam memprediksi pilihan model penilaian aset tidak lancar. Dua variabel lainnya, perubahan dalam kas dari operasi dan ukuran perusahaan, ditemukan memiliki pengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi pilihan model penilaian aset tidak lancar. Ketika diambil bersama-sama, semua variabel independen (*leverage*, perubahan dalam kas dari operasi, ukuran perusahaan, dan intensitas aset

tidak lancar) secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi pilihan model penilaian aset tidak lancar.

Penelitian Piera (2009) yang berjudul “*Motives for Fixed Asset Revaluation: An Empirical Analysis with Swiss Data*”. Makalah ini menyelidiki motif ekonomi revaluasi aset tetap perusahaan yang terdaftar di Swiss. Penelitian ini memperluas literatur dengan menguji dampak dari para pemangku kepentingan internasional mengenai pilihan apakah akan merevaluasi aset dan memberikan wawasan internasional tentang motif revaluasi, khususnya dalam rezim pemangku kepentingan. Hasil menunjukkan asosiasi positif antara revaluasi dan proporsi penjualan asing dan leverage. Asosiasi negatif terjadi antara penilaian kembali dan daftar lintas negara dan peluang investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa revaluasi digunakan sebagai alat untuk meningkatkan persepsi kreditor kreditor dan asing terhadap kesehatan keuangan perusahaan dan dengan demikian meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan.

Penelitian Zinkeviciene & Giedre (2014) yang berjudul “*Factors Affecting The Choice of Tangible Fixed Asset Accounting Methods: Theoretical Approach*”. Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan keputusan manajemen untuk memilih satu atau metode akuntansi aset tetap nyata lainnya. Penelitian ini menawarkan analisis sistematis faktor yang menentukan pilihan metode akuntansi aset tetap nyata yang didasarkan pada penelitian oleh para ilmuwan Lithuania dan asing dan hipotesis teori akuntansi positif. Penelitian ini menghasilkan hasil

teoritis untuk mengidentifikasi kelompok faktor yang menentukan pilihan metode akuntansi aset tetap nyata termasuk diagram alur faktor dan interaksi metode akuntansi yang dapat digunakan untuk mengembangkan peningkatan laba atau laba yang mengurangi kebijakan akuntansi. Faktor-faktor tersebut dipecah menjadi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal. Faktor finansial dan manusia disebabkan oleh faktor lingkungan internal, sedangkan faktor ekonomi dan teknologi dianggap sebagai faktor lingkungan eksternal. Ditemukan bahwa *leverage* keuangan dan maksimumisasi nilai perusahaan merupakan faktor kunci dalam kelompok faktor keuangan karena perusahaan mempengaruhi penentuan manajemen untuk memilih laba yang meningkatkan metode akuntansi aset tetap nyata, sedangkan faktor teknologi memiliki efek pada laba yang mengurangi aset tetap berwujud pilihan kebijakan akuntansi. Ekonomi (situasi ekonomi nasional dan faktor proses politik, seperti ukuran perusahaan, profitabilitasnya, dan cabang industri miliknya) dan faktor manusia memberikan kesempatan untuk menggunakan keduanya: peningkatan laba atau laba yang mengurangi aset tetap berwujud. Hasil penelitian akan berkontribusi pada pilihan yang paling tepat dari metode akuntansi aset tetap nyata oleh manajemen perusahaan, keputusan manajemen yang tepat, dan pencapaian tujuan.

Penelitian Esen & Atilla (2016) yang berjudul “*The Revaluation Model and its Effects on Financial Statements: An Examination on Bist 100 Companies*”. Standar pelaporan keuangan internasional memungkinkan perusahaan untuk menyajikan aset tetap berwujud dan tidak berwujud dengan

nilai-nilai saat ini dalam laporan keuangan. Opsi ini memungkinkan laporan keuangan disajikan dalam nilai wajar dalam hal item-item ini. Penggunaan opsi ini mungkin memiliki efek yang signifikan pada laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak penilaian aset berwujud dan tidak berwujud yang memiliki dampak signifikan di antara total aset, menurut berbagai metode pada laporan keuangan. Dalam studi ini, penerapan dan perlakuan akuntansi untuk model revaluasi dan dampaknya terhadap laporan keuangan, dan hasil dari dampak ini dibahas bersama dengan aplikasi. Selain itu, perusahaan yang terdaftar di Bursa İstanbul (BIST) dianalisis sehubungan dengan penggunaan model revaluasi dan penilaian dilakukan setelah menganalisis aplikasi perusahaan.

Penelitian Sukiati & Yuli (2017) yang berjudul “Faktor-faktor Keputusan Manajemen Perusahaan Dalam Memilih Model Revaluasi Aset Tetap”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh biaya kontrak, biaya politik, asimetri informasi, dan kinerja keuangan terhadap pilihan manajemen perusahaan atas model revaluasi aset tetap. Penelitian ini menggunakan metode observasi terhadap data sekunder untuk periode 2011-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi logistik. Hasil penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa biaya kontrak tidak berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi, sedangkan biaya politik berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi.

Penelitian Martini & Kurniawati (2017) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Model Revaluasi Sebagai Model Pengukuran Aset Tetap dan Dampaknya terhadap Manajemen Laba”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan memilih model pengukuran revaluasi untuk aset tetapnya dan dampak dari dipilihnya model pengukuran tersebut terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Sampel yang dipilih menggunakan *purposive sampling method* dan menghasilkan 180 perusahaan sebagai sampel akhir. Metode statistik yang digunakan adalah model regresi logistik binari dan melakukan uji hipotesis t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh negatif signifikan dan intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi. Sedangkan *leverage* dan *liquidity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan model revaluasi. Pemilihan model revaluasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan dilakukannya manajemen laba. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemilihan model revaluasi dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi dan memberi sinyal positif kepada pengguna laporan keuangan. Namun demikian, pemilihan model revaluasi ternyata masih belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dapat disebabkan karena belum optimalnya penerapan nilai wajar pada perusahaan publik di Indonesia.

Penelitian Yudhanto (2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Likuiditas, *Declining Cashflow From Operation*, dan *Leverage* terhadap Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap dan Dampaknya terhadap Reaksi Pasar (Studi Perbandingan Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Singapura Tahun 2015-2016)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, likuiditas, *leverage*, penurunan arus kas dari operasi, dan dampaknya terhadap reaksi pasar. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia dan Singapura 2015-2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan total sampel dari 228 perusahaan manufaktur di Indonesia dan 255 perusahaan manufaktur di Singapura. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, aset tetap, dan *leverage* berpengaruh pada kebijakan revaluasi di Indonesia, sementara likuiditas dan penurunan arus kas dari operasi tidak berpengaruh pada kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia. Berbeda dengan apa yang terjadi di Singapura, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset tetap dan *leverage* terbukti memiliki efek pada kebijakan revaluasi aset tetap, sementara ukuran perusahaan, likuiditas, dan penurunan arus kas dari variabel operasi tidak mempengaruhi kebijakan revaluasi aset tetap di Singapura. Selain itu, penelitian ini juga menemukan efek revaluasi aset tetap terhadap reaksi pasar

di Indonesia dan Singapura. Studi ini juga menemukan perbedaan dalam penerapan kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Singapura.

Penelitian Khairati (2014) yang berjudul “Pengaruh *Leverage*, *Firm Size*, dan *Fixed Asset Intensity* terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan bukti-bukti empiris pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan intensitas aset tetap terhadap keputusan perusahaan dalam revaluasi aset tetap. Karena model revaluasi ini diizinkan pada tahun 2008, hanya ada beberapa perusahaan Indonesia yang menggunakan model ini sebagai kebijakan akuntansi untuk aset tetap. Revaluasi dilakukan untuk menggambarkan nilai wajar aset tetap. Data penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di situs BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2011-2013. Sampel dikumpulkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel dipilih secara selektif. Sampel penelitian adalah 189 perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk revaluasi aset tetap dengan tingkat signifikan 5%. Namun, *leverage* dan intensitas aset tetap berpengaruh pada keputusan revaluasi aset tetap perusahaan dengan tingkat signifikan 10%.

Penelitian Manihuruk & Aria (2014) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Dalam memilih metode revaluasi sebagai dasar pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal pada 2008-2013. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi logistik binomial. Hasilnya menunjukkan bahwa pemilihan metode revaluasi aset tetap sangat terkait dengan ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, *leverage* dan likuiditas. Perusahaan besar cenderung menggunakan metode biaya, sementara perusahaan dengan intensitas aset tetap yang lebih tinggi, *leverage* dan likuiditas cenderung menggunakan metode revaluasi. Selanjutnya, hasilnya juga menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di negara-negara dengan praktek hukum umum yang terbukti memiliki perlindungan investor yang lebih baik daripada yang dengan praktek hukum perdata, lebih cenderung memilih metode revaluasi.

Penelitian Aziz & Etna (2017) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk merevaluasi aset tetap. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode teknik probability sampling dengan menggunakan random sampling. Total sampel dari 199 perusahaan digunakan dalam menganalisis data. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

leverage, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap, tetapi hasilnya juga menemukan efek negatif antara intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap.

Penelitian Ramadhani (2017) yang berjudul “Analisis Determinasi Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Perbandingan Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Singapura Tahun 2013-2015)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap. Secara khusus, penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, tingkat hutang, likuiditas, dan penurunan arus kas dari operasi keputusan revaluasi aset tetap. Sampel adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Singapura pada tahun 2013-2015. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen adalah variabel dummy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel intensitas aktiva tetap secara signifikan positif dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap revaluasi keputusan aktiva tetap di Indonesia. Sementara variabel ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan penurunan arus kas dari operasi tidak terbukti mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia. Berbeda dengan apa yang terjadi di Singapura, hasil penelitian menunjukkan hanya variabel aktiva tetap yang intensitasnya berpengaruh positif signifikan terhadap penilaian revaluasi aset tetap di Singapura. Sementara variabel ukuran perusahaan, tingkat hutang,

likuiditas, dan penurunan arus kas dari operasi tidak terbukti mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap di Singapura.

Penelitian Juniarti & Rini (2015) yang berjudul “Mana yang Lebih Memiliki *Valuerelevant: Net Income* Atau *Cash Flows* (Studi Terhadap Siklus Hidup Organisasi)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji manakah yang lebih memiliki *value-relevant* pengukuran laba atau arus kas pada masing-masing siklus hidup perusahaan. Siklus hidup perusahaan umumnya terbagi dalam tahap *start-up*, *growth*, *mature* dan *decline*. Karakteristik perusahaan berbeda untuk setiap tahap siklus hidup tersebut, karena itu kegunaan pengukuran akuntansi juga akan berbeda. Laba diperkirakan lebih memiliki *value-relevant* pada tahap *mature*, sementara arus kas diekspektasikan lebih memiliki *value-relevant* ketika perusahaan berada pada tahap *start-up*, *growth* dan *decline*. Penelitian ini membuktikan bahwa pada tahap *growth*, hasil pengujian yang dilakukan mendukung hipotesis bahwa *cash flow* lebih memiliki *value relevant* dibanding laba. Tetapi, untuk tahap *mature*, hipotesis yang diajukan tidak berhasil dibuktikan. Penelitian ini tidak dapat melakukan pengujian untuk tahap *start-up* dan *decline*, dikarenakan data sampel untuk kedua tahap tersebut tidak mencukupi untuk dilakukan pengujian.

Penelitian Rizki (2016) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 dan 2015)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang

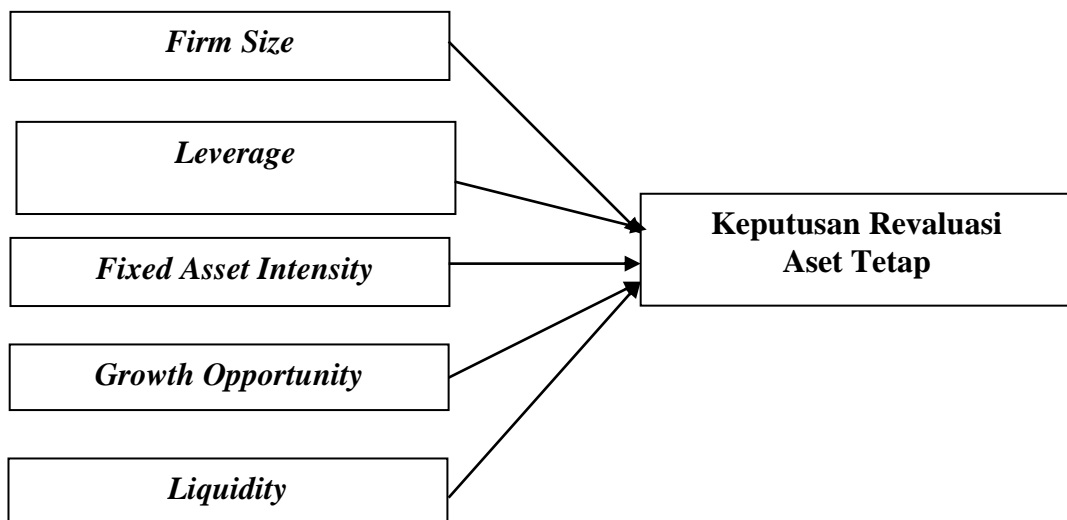
mempengaruhi revaluasi aset tetap. Dari faktor-faktor itu sendiri diharapkan diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk memutuskan kebijakan demi meningkatkan jumlah pajak dari revaluasi aset tetap. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Lopes & Walker (2012). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio harga terhadap nilai buku dan tahun berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Pada variabel lain tidak ditemukan pengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Penelitian Yunaz (2017) yang berjudul “Pengambilan Keputusan Metode Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI)”. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, pajak penghasilan tangguhan terhadap metode revaluasi aset tetap pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014. Pemilihan sampel menggunakan *Clustered Sampling Multi Stage*, sebanyak 395 sampel yang terdiri dari 58 revaluasi dan 337 tidak menggunakan revaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap metode revaluasi aset tetap. Namun variabel likuiditas dan pajak penghasilan tangguhan memiliki hubungan yang signifikan negatif terhadap metode revaluasi aset tetap.

2.3. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini merupakan skema pengaruh *firm size*, *leverage*, *fixed asset intensity*, *growth opportunity*, dan *liquidity* terhadap keputusan revaluasi aset tetap perusahaan yang digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. *Firm size* terhadap keputusan revaluasi aset tetap

Menurut Seng & Su (2010), ukuran perusahaan menjadi faktor yang penting dalam keputusan perusahaan untuk merevaluasi aset. Ketika perusahaan besar melaporkan laba yang tinggi, laporan ini akan menarik perhatian regulator dan pihak lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas, untuk membuat aturan baru yang merealokasi ulang sumber daya perusahaan. Selain itu, perusahaan besar juga menarik perhatian serikat buruh karena terkait dengan pembayaran gaji oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan besar akan menggunakan

prosedur penurunan pendapatan (*income reducing*) dan mengurangi kemungkinan rugi akibat regulasi (Brown *et al.*, dalam Latifa & Musfiari, 2016). Ketika ingin menurunkan tekanan politik dari pemerintah atau serikat buruh, perusahaan besar akan menghindari pelaporan laba yang tinggi. *Upward asset revaluation* merupakan cara efektif untuk menurunkan pelaporan laba melalui peningkatan biaya depresiasi sebagai akibat peningkatan revaluasi aset (Seng & Su, 2010).

Revaluasi aset tetap diharapkan dapat mengurangi laba kini perusahaan karena revaluasi aset akan meningkatkan nilai aset perusahaan, semakin tinggi nilai aset perusahaan, maka akan semakin besar biaya depresiasinya dengan semakin besar biaya depresiasi, maka akan menurunkan laba perusahaan. Selain biaya depresiasi yang bertambah dibutuhkan biaya penilaian aset, jika perusahaan melakukan revaluasi aset yang dapat menyebabkan semakin berkurangnya laba perusahaan. Mengurangnya laba kini perusahaan diharapkan dapat mengurangi biaya politik perusahaan, hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan akan semakin diawasi dan semakin menarik perhatian publik dan pemerintah. Jika perusahaan besar memiliki laba yang kecil diharapkan akan mengurangi pengawasan serta perhatian publik dan pemerintah. Oleh karena itu, diharapkan bahwa ada hubungan positif antara ukuran perusahaan (*firm size*) dengan keputusan revaluasi. Sebagai mana hasil yang didapat dari penelitian oleh Seng & Su (2010)

menyatakan kedua ukuran dalam *firm size* yaitu total aset sangat signifikan untuk perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan revaluasi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama adalah:

H₁: *Firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

2.4.2. *Leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap

Koh *et al.*, (2014) menyatakan bahwa penggunaan utang, atau *financial leverage*, memusatkan risiko bisnis pada pemegang saham, sehingga perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan termotivasi untuk menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Jaggi & Tsui dalam Yulistia *et al.*, 2015). Seng & Su (2010) menyatakan bahwa dengan adanya *upward revaluation* untuk aset tetap maka nilai buku dari total aset dan saldo surplus revaluasi juga akan meningkat, sehingga rasio *debt-to-asset* atau *debt-to-equity* perusahaan akan menjadi lebih baik. Dengan posisi keuangan yang baik, kreditor akan melonggarkan ketentuan utang atau menurunkan tagihan bunga. Selain itu, Brown *et al.*, (Iatridis & Kilirgiotis, 2012) menyatakan bahwa *upward revaluation* juga dapat membantu perusahaan dalam menghindari kemungkinan pinalti atau biaya pembayaran kembali yang berkaitan dengan pelanggaran kebijakan utang. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan berusaha meminimalkan kos kontrak utang ini. Sehingga, *leverage* berpengaruh terhadap keputusan

perusahaan untuk memilih model revaluasi dalam menentukan metode pencatatan asetnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Piera (2009) menemukan hubungan rasio *leverage* berpengaruh positif dengan revaluasi aset tetap. Firmansyah & Sherlita (2012) mengadakan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan hubungan antara *leverage* dengan revaluasi aset tetap. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

2.4.3. *Fixed asset intensity* terhadap keputusan revaluasi aset tetap

Fixed asset intensity atau intensitas aset tetap merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan. Tay (2009) menyatakan bahwa revaluasi layak diperhatikan ketika suatu aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Hal ini disebabkan adanya asumsi umum bahwa aset dapat mencerminkan kekayaan perusahaan, sehingga nilai aset yang besar akan membuat perusahaan terlihat baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lin & Peasnell (Latifa & Musfiari, 2016), ditemukan bahwa intensitas aset tetap mempunyai hubungan yang signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap perusahaan. Hal ini juga terkonfirmasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009). Argumennya adalah revaluasi layak

diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset dengan meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan. Selain itu, intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekpektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, maka perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan lebih memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya. Pengaruh yang signifikan dari *fixed asset intensity* terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2013); Tay (2009). Hasil penelitian Latifa & Musfiari (2016) menyatakan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga adalah:

H₃: *Fixed asset intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

2.4.4. *Growth opportunity* terhadap keputusan revaluasi aset tetap

Pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang (Taswan dalam Nadillah, 2017). *Growth* sebagai pertanda adanya perkembangan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menjadi cerminan kinerja yang dicapai oleh manajemen perusahaan. Kinerja yang baik akan membawa kepuasan *principal* atas

hasil kerja manajemen sebagai agen perusahaan. Investor memandang pertumbuhan perusahaan sebagai aspek yang menguntungkan. Safrida (2009) menyebutkan bahwa investor mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan, jika menunjukkan perkembangan yang baik. Skinner (Hastuti, 2016) menunjukkan bahwa kebijakan pilihan prosedur akuntansi dipengaruhi oleh pertumbuhan. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam kondisi tumbuh membutuhkan sumber pendanaan lebih banyak dari pihak eksternal. Pihak eksternal akan mengawasi perusahaan, karena perusahaan telah menginvestasikan dana maupun memberikan pinjaman kepada perusahaan. Pengawasan dari pihak eksternal membuat manajemen perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih relevan dan akurat.

Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode. Perusahaan dalam kondisi tumbuh menampilkan profitabilitas tinggi yang mencerminkan kinerja manajemen cukup baik. Di sisi lain, perusahaan dalam kondisi tumbuh, membutuhkan sumberdaya finansial untuk membiayai aktivitasnya. Sumberdaya finansial dapat diperoleh dengan cara melakukan pinjaman kepada kreditur. Kreditur membutuhkan jaminan atas utang perusahaan sebagai bentuk perlindungan atas kemungkinan gagal bayar. Aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan utang perusahaan, sehingga menjadi

komponen yang diperhatikan kreditur. Hasil penelitian Hastuti (2016) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat adalah:

H₄: *Growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

2.4.5. *Liquidity* terhadap keputusan revaluasi aset tetap

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Tergantung pada tingkat likuiditas, perusahaan mungkin memutuskan untuk melakukan revaluasi atau tidak terhadap aset tetap. Hal ini karena kebijakan revaluasi dapat menawarkan bantuan dengan memberikan informasi lebih terhadap jumlah uang yang berasal dari penjualan aset, dan dengan demikian meningkatkan kapasitas pinjaman dari perusahaan. Rasio likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam melakukan atau tidak melakukan revaluasi aset tetap. Semakin rendah rasio ini menggambarkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. Keadaan ini memberikan sinyal kepada perusahaan untuk melakukan revaluasi aset.

Kebijakan revaluasi aset akan berdampak positif posisi keuangan, hal ini tentu memberikan respon positif bagi perusahaan yang ingin memperoleh dana. Likuiditas menunjukkan seberapa mudah perusahaan mencairkan aset yang dimiliki dengan demikian revaluasi akan

membantu dalam meningkatkan nilai perusahaan dan menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya untuk meyakinkan kreditur dalam memberikan pinjaman. Pilihan metode revaluasi cenderung dilakukan oleh perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah, sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi kemungkinan tidak melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian Tay (2009); Andison (2015); Manihuruk & Farahmita (2015) membuktikan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan revaluasi aset. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kelima adalah:

H₅: *Liquidity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.